

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam¹ sebagai sebuah agama memberikan konsep ajaran yang komprehensif dan integral, tidak hanya pada persoalan ubudiyah (ibadah) saja, tetapi juga menyangkut kode etik sosial yang digunakan manusia sebagai perangkat penataan sosial yang diarahkan pada kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadits adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut, yang di dalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek, tak terkecuali masalah keilmuan atau pendidikan, bahkan Rasulullah Muhammad SAW menerima wahyu pertama juga berkenaan dengan masalah pendidikan, yaitu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al 'Alaq 4-5 :

عَلَّمَ الذِّي بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : "Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca".²

Terjadi akselerasi perubahan pada era globalisasi ini, setidaknya mampu membuka untuk melihat fenomena kemandegan dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya dalam rangka mengantarkan dan membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagai media refleksi umat Islam, harus diakui bahwa dunia pendidikan Islam masih diselimuti mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Di antara problematika

¹Secara etimologis,"Islam" berasal dari bahasa Arab "*salima*" yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk "*aslama*" yang berarti "memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa", dan juga berarti "menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat". Kata "*aslama*" itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung arti yang ada dalam pokoknya. Dari pengertian leksikal ini berarti semua benda dan semua manusia, bisa disebut Islam, sebab mereka selalu taat, patuh dan menyerah kepada ketentuan Allah SWT. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm 29

²Al-Qur'an al-'Alaq ayat 4-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1978/1987, hlm. 1079

dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran.³ Oleh karena itu pendidikan hendaknya harus dikelola dengan baik.

Proses pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya, memberikan waktu yang cukup untuk beripikir ketika peserta didik menghadapi masalah sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.⁴ Tentunya belajar memiliki dampak positif dalam kelangsungan paradigma pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika mereka berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.

Selain itu Islam juga sangat mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَدْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)⁵

Artinya :“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (HR. Muslim).⁶

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Ra Sail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 1

⁴Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras. Yogyakarta Cet.ke-1, 2009, hlm. 5

⁵M. Said, *101 Hadits Tentang Budi Luhur*, Al-Ma'rif, Bandung, 1986, hlm. 35

⁶*Ibid*, 36.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, keberadaannya berposisi sebagai kebutuhan primer. Pendidikan memegang peranan penting yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Pendidikan dianggap penting karena pendidikan sebagai wahana atau tempat menyemai ilmu⁷ dan pengetahuan,⁸ media interaksi dan pengembangan keilmuan disempurnakan dengan kemuliaan etika.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.⁹ Pendidikan merupakan proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.¹⁰

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

⁷Menurut The Liang Gie bahwa ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, STAIN Press, Kudus, 2011, hlm 24

⁸Pengetahuan adalah setiap pengenalan atau keterangan seseorang tentang sesuatu, baik peristiwa alam, sosial, keorangan. Pengetahuan ini sesungguhnya merupakan isi substansi yang terkandung dalam ilmu. *Ibid*, hlm 27

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 87

¹⁰Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 2

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹

Dalam ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1996 yang berisi tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati.¹² Menurut UUPP NO. 4/1950, jo NO. 12/1954. Dalam Bab II Pasal 3, dirumuskan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut : “Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air” .¹³ Kata-kata pendidikan sebagai istilah teknis yang kegiatan-kegiatannya lebur dalam aktivitas pendidikan. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat individual maupun sosial.¹⁴

Menurut para ulama’ memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, diantaranya : Menurut Achmadi dikutip oleh Ismail mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)¹⁵ sesuai dengan norma islam.¹⁶ Menurut Syaikh Mustafa Al-Ghulayani dikutip oleh Ismail, pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta

¹¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm 20

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm 108

¹³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm 136

¹⁴Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, hlm1

¹⁵Pengertian yang dikemukakan oleh Achmadi tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RASAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm 35

¹⁶*Loc. Cit*

menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air. Menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak, manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁷ Selanjutnya, menurut Achmad D Marimba mengartikan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁸

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyebutkan formulasi pendidikan yang diajukannya bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.¹⁹ Menurut Tedi Priatna dikutip oleh Tatang, pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.²⁰ Menurut Ahmad Tafsir dikutip oleh Tatang,

¹⁷Pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil Al Jamaly ini mempunyai beberapa prinsip dalam pendidikan Islam yaitu : Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat kesempurnaan,, yaitu manusia yang mencapai tinglat keimanan dan berilmu yang disertai dengan melakukan amal shaleh. Dan konsep nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadits. *Ibid*, hlm 36

¹⁸*Loc. Cit*

¹⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm 9

²⁰Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 15-16

memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal.

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses yang dinamakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi aktif antara siswa dengan guru, yang mana siswa tersebut menjadi sasaran utama pendidikan. Proses belajar mengajar ini juga dapat berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Penerima proses belajar mengajar adalah siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ²¹

²¹Surah Al Mujadalah ayat 11 menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang beriman adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT, dikarenakan kepatuhannya kepada-Nya. Sedangkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain karena kemampuannya melakukan atau mengelola sesuatu / apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Hal ini dikarenakan, salah satu wujud atau bukti seseorang beriman apabila ia dapat melakukan amal saleh / amal yang bermanfaat bagi sesama. Untuk dapat melakukan hal itu diperlukannya Ilmu Pengetahuan. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama. Sebab ilmu tanpa didasari iman dapat mengantarkan manusia kearah kebathilan / kesesatan dikarenakan tidak adanya pedoman / arah yang benar. Bukankah pedoman hidup manusia adalah Kitab Suci, yakni Al Qur'an , yang hanya dapat kita peajari serta amalkan melalui keimanan kepada Allah SWT. Rohis Sahabat SMP 14 Depok, dengan Ilmu Pengetahuan Semua menjadi Lebih Mudah, <https://rohismpn14depok.wordpress.com/rohis-14/materi-pai->

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah: 11).²²

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan; baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, termasuk kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid dan masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu.²³ Dari sinilah mulai muncul istilah surau,²⁴ meunasah, madrasah, dan juga pesantren.

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan Nasional yang memiliki

[kelas7-kurikulum-2013/dengan-ilmu-pengetahuan-semua-menjadi-lebih-mudah/](#) diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 12.30 WIB

²²Al Qur'an al Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm 910-911

²³Mardiadi Logandu, *Latar Belakang Munculnya Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, <http://babehmardiadi.blogspot.co.id/2014/04/latar-belakang-munculnya-lembaga.html> diakses pada tanggal 17 Maret 2016 pukul 10.35 WIB

²⁴Surau adalah tempat beribadat yang khusus seperti solat dan i'tikaf bagi orang islam, dan juga menjadi pusat kebudayaan, muamalat (perhubungan) serta perkembangan dakwah Islamiah. Surau adalah pusat aktiviti umat Islam setempat. Surau tidak mempunyai rupa bentuk yang tetap, malah boleh jadi sekadar bilik, tetapi ia bergantung kepada budaya masyarakat Islam setempat. Atikah Liyana Aizah, *Definisi Surau*, <http://islamiclifetizana.blogspot.co.id/2009/04/definisi-surau.html> diakses pada tanggal 22 Juni 2016 pukul 19.40 WIB

kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan Nasional atau kebijakan pendidikan Nasional.

Pendidikan madrasah untuk saat ini sudah banyak mengalami kemajuan, sehingga terbentuk seperti sekolah-sekolah modern adapun bentuk-bentuk atau tingkatan-tingkatannya adalah Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, dan dengan pembagian-pembagian tingkatan tersebut di yakini mampu mempermudah santri atau pelajar-pelajar yang belajar dimadrasah.²⁵

Pendidikan Madrasah Aliyah atau yang sering disingkat MA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Di Indonesia Madrasah Aliyah dibedakan menjadi dua yaitu negeri dan swasta yang biasa disebut dengan MAN dan MAS.²⁶

Di Indonesia sekarang ini sudah memiliki lembaga Madrasah Aliyah 7.582, yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri 759 dengan persentasi 10,01%, dan Madrasah Aliyah Swasta 6.823 dengan persentasi 89,99%.²⁷ Adapun jumlah peserta didik pada MA terus meningkat sejak Tahun 2010 sampai dengan 2014. Rata-rata peningkatan jumlah peserta didik adalah 3,7% per tahun, yakni Jumlah peserta didik MA seluruh Indonesia pada tahun 2010 yaitu 917.137, tahun 2011 yaitu 1.001.998, tahun 2012 yaitu 1.059.814, tahun 2013 yaitu 1.064.148, dan pada tahun 2014 yaitu 1.099.366.²⁸ Selanjutnya jumlah guru di Indonesia terdapat 132.277 guru.²⁹

²⁵Iwan Rosadi, *Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia*, <http://iwanrosadi.blogspot.co.id/2011/06/sejarah-perkembangan-madrasah-di.html> diakses pada tanggal 17 April 2016 pukul 10.35 WIB

²⁶MAN (MA Negeri) adalah Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan MAS (MA Swasta) adalah Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh masyarakat

²⁷Data tersebut diperoleh dari Kementerian Agama RI, [madrasah@Indonesia http://madrasah.kemenag.go.id/files/Profile%20Madrasah2.pdf](http://madrasah.kemenag.go.id/files/Profile%20Madrasah2.pdf) Diakses pada tanggal 7 April 2016 pukul 16.54 WIB

²⁸Data tersebut diperoleh dari Kementerian Agama RI, [madrasah@Indonesia http://madrasah.kemenag.go.id/files/Profile%20Madrasah2.pdf](http://madrasah.kemenag.go.id/files/Profile%20Madrasah2.pdf) Diakses pada tanggal 07 Maret 2016 pukul 16.54 WIB

²⁹Kantor Wilayah. Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah <http://www.bps.go.id> Di akses pada tanggal 5 April 2016 pukul 15.34 WIB

Sementara Madrasah di Provinsi Jawa Tengah sekarang ini sudah memiliki 578 lembaga Madrasah Aliyah, yang terdiri dari 64 (11,07%) Madrasah Aliyah Negeri dan 514 (88,93%) Madrasah Aliyah Swasta. Sedangkan jumlah siswa di Madrasah Aliyah (MA) 141.618 siswa, yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 47.058 (33,22%) siswa, dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) 94.560 (66,77%%) siswa. Selanjutnya jumlah guru di Jawa Tengah 13.092, yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri 3.184 (24,32%) dan dari Madrasah Aliyah Swasta 9.908 (75,68%) guru.³⁰

Kabupaten Kudus sekarang sudah memiliki 58 lembaga Madrasah Aliyah. Yang terdiri dari 2 (3,44%) Madrasah Aliyah Negeri dan 56 (96,55%) Madrasah Aliyah Swasta. Adapun jumlah siswa MA di Kabupaten Kudus adalah 11.628 siswa. Yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri 2.144 (18,43%) siswa dan Madrasah Aliyah Swasta 9.484 (81,56%) siswa. Selanjutnya jumlah guru di Kabupaten Kudus sebanyak 847 guru, yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri 130 (15,34%) dan dari Madrasah Aliyah Swasta 717 (84,65%) guru.

Hal tersebut di atas adalah jumlah yang begitu besar dan tentu saja tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar membuahkan hasil yang memuaskan. Dimana hasil tersebut tentunya tidak hanya dinilai dari kuantitas saja namun juga kualitasnya agar seimbang antara keduanya. Dan sebaliknya, jika jumlah yang begitu besar tersebut diabaikan begitu saja, maka akan terjadi banyak kasus atau permasalahan di dalam dunia pendidikan khususnya pada madrasah-madrasah di Indonesia. Maka dari itu diperlukan pengelolaan yang baik untuk memaksimalkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di madrasah. Termasuk di dalamnya adalah memberikan beasiswa pada peserta didik, memberikan bantuan pembangunan, memberikan bantuan sarana prasarana di madrasah, dan mensejahterahkan guru madrasah.

³⁰Kantor Wilayah. Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/876> diakses pada tanggal 5 April 2016 pukul 15.15 WIB

Pendidikan agama Islam di madrasah aliyah terdiri dari empat mata pelajaran meliputi, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI (sejarah kebudayaan Islam), dan aqidah akhlaq yang menekankan pada pendidikan keimanan tentang keyakinan kepada Allah SWT, dan membicarakan perbuatan baik buruk manusia. Tentunya pada mata pelajaran aqidah akhlaq ini juga dibutuhkan sebuah teknik dan metode pembelajaran agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara spesifik yang dilakukan seseorang dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Satu metode pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran. Satu teknik pembelajaran bersifat spesifik sehingga tidak cocok untuk diterapkan pada semua situasi pembelajaran.³¹ Teknik pembelajaran akan memberikan efek dalam pencapaian kemampuan peserta didik, seperti kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Teknik pembelajaran melekat dalam kegiatan mengajar karena terlibat juga adanya proses belajar. Pengetahuan mengenai teknik pembelajaran diupayakan agar guru memiliki beberapa alternatif pilihan pendekatan dan cara mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan efek iringan yang diinginkan. Tidak ada satu pun teknik pembelajaran yang baik atau tepat untuk setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan teknik tertentu. Teknik-teknik pembelajaran yang tepat untuk didekatkan dengan topik tertentu salah satunya adalah teknik pembelajaran opini teman. Teknik opini teman merupakan sebuah teknik dimana guru mengajukan pertanyaan yang bersifat divergen atau permasalahan yang perlu diselesaikan.³² Teknik ini sangat tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar peserta didik maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan realitas yang ada di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus bahwa teknik pembelajaran opini teman dirasa cukup baik, diaplikasikan dengan cara guru memberikan pendahuluan, pengembangan konsep, aplikasi

³¹Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 229

³²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 259

konsep, pemantapan konsep dan evaluasi. Guru melakukan pendahuluan sebelum proses belajar mengajar seperti memusatkan perhatian peserta didik pada pelajaran dengan memberikan contoh-contoh nyata yang terkait dengan materi pelajaran. Manfaat dari pendahuluan dengan menyajikan contoh-contoh nyata seputar permasalahan yang ada di sekitar peserta didik dan pengalaman peserta didik yakni mengharuskan peserta didik berpikir untuk menganalisis contoh-contoh permasalahan yang telah disajikan oleh guru, dengan demikian akan terbentuk interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selanjutnya peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai materi seperti permasalahan pacaran dilingkungan sekolah, dan guru menjelaskan seputar materi yang dijadikan bahan untuk ditemukan pemecahan permasalahan atau solusinya.³³

Berbekal pemahaman peserta didik terhadap materi, peserta didik harus mampu memberikan pendapat atau idenya mengenai permasalahan tersebut, sehingga nantinya setelah semua pendapat dan ide terkumpul akan diambil beberapa pendapat yang paling sesuai, efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan tersebut. Diharapkan agar solusi tersebut dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah peserta didik memahami atau mampu menganalisis permasalahan dalam materi aqidah akhlaq tersebut, guru perlu meluruskan jika ada salah pemahaman atau miskonsepsi selama kegiatan belajar berlangsung. Sehingga guru wajib mewaspadai terhadap pandangan-pandangan peserta didik pada saat diskusi di kelas. Jadi, meskipun tidak tampak nyata ada siswa yang mengalami miskonsepsi, guru harus mengulas ulang materi pada akhir pelajaran agar peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Setelah itu guru melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis maupun lisan agar guru dapat mengetahui seberapa berhasilnya pembelajaran

³³Asnadi, Guru aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, Wawancara pribadi pada tanggal 27 April 2016

yang telah disampaikan.³⁴ Maksudnya, peserta didik diharapkan memahami setiap materi secara menyeluruh sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu ikut serta menyelesaikan masalah dalam lingkungan masyarakat.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁵ Tentunya dalam hal ini berkaitan dengan tujuan dari mata pelajaran apa yang sedang diajarkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Salah satu contoh metode pembelajaran yang cukup efektif untuk menyelesaikan sebuah permasalahan adalah metode pembelajaran *brainstorming*.

Menurut Edmund Bachman, metode *brainstorming* merupakan cara populer lainnya untuk mengembangkan gagasan-gagasan kreatif. Pada dasarnya metode ini melibatkan beberapa orang yang duduk bersama-sama dan saling memberikan gagasan untuk dipertimbangkan tanpa benar-benar harus mengevaluasinya terlebih dahulu. Fokus prosesnya adalah mendapatkan sebanyak mungkin alternatif terlebih dahulu sebelum membahasnya.³⁶ Dengan diterapkannya metode pembelajaran *brainstorming* ini, diharapkan peserta didik akan menunjukkan peningkatan hasil belajar (kemampuan berpikir kritis) peserta didik.

Hasil wawancara dari guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, berdasarkan realitas yang ada mengenai penerapan metode pembelajaran *brainstorming* pada mata pelajaran aqidah akhlaq yaitu cukup baik. Metode ini dilakukan oleh seluruh peserta didik secara individu, kemudian guru memberikan sebuah contoh permasalahan yang ada di sekitar masyarakat yang sekiranya peserta didik juga mengetahui permasalahan tersebut, seperti permasalahan pacaran di lingkungan sekolah.

³⁴Asnadi, Guru aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, Wawancara pribadi pada tanggal 27 April 2016

³⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 193

³⁶Bahrul Ulum, *Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 97

Kemudian dari setiap individu tersebut, guru meminta kepada seluruh peserta didik untuk memberikan ide, gagasan atau pendapat sebanyak-banyaknya pada selembar kertas, kemudian ide, gagasan atau pendapat yang telah terkumpul kemudian dibuat semacam peta informasi di papan tulis, sehingga ditentukan beberapa ide, gagasan atau pendapat dari setiap individu yang paling sesuai, efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan tersebut.³⁷

Aqidah akhlaq adalah sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlaq terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.³⁸

Ismail menjelaskan bahwa pendidikan aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka perbuat dalam hidup ini.³⁹ Sedangkan akhlaq adalah pendidikan dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlaq ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah.⁴⁰ Dengan adanya mata pelajaran

³⁷Asnadi, Guru Aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, Wawancara pribadi pada tanggal 27 April 2016

³⁸Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 36-37

³⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail, 2009, hlm. 40

⁴⁰Ismail SM, Referensi paling penting pendidikan akhlaq sesungguhnya adalah Al-Qur'an. pendidikan akhlaq dalam Al-Qur'an menempati porsi yang besar, *ibid*, hlm. 41

aqidah akhlaq ini, peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan khusus tentang dasar ajaran agama Islam.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam berpikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.⁴¹ Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, memaksa individu untuk mengerahkan segenap pemikiran dan akalunya secara maksimal untuk menemukan sebuah solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan realitas yang ada di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dinilai dan dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas ketika guru menerapkan teknik opini teman dan metode *brainstorming*, dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam memberikan dan mengemukakan ide, gagasan atau pendapat mereka dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan materi pelajaran aqidah akhlaq yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut guru dapat menilai seberapa jauh atau besar kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik dari penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* di dalam kelas. Semakin banyak ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan dan dituliskan oleh peserta didik, serta semakin logis ide, gagasan atau pendapat yang ditawarkan, maka semakin besar pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* menurut guru mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah dapat digunakan sebagai media atau

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 118

sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq.⁴²

Sedangkan fakta yang terjadi di lapangan adalah bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq dirasa cukup baik. Dapat dilihat dari keaktifan peserta didik ketika mengikuti mata pelajaran aqidah akhlaq dengan penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq. Peserta didik begitu antusias ketika guru memerintahkan mereka untuk memberikan ide, gagasan atau pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran aqidah akhlaq. Guru memberikan permasalahan yang dianggap tidak jauh dari kehidupan peserta didik. Masalah yang diangkat berkenaan dengan pengalaman peserta didik itu sendiri. Dari kegiatan belajar mengajar tersebut peserta didik sangat aktif dalam mengemukakan ide, gagasan atau pendapat mereka guna menemukan solusi atau pemecahan dari permasalahan yang diberikan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlaq.⁴³

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴ Maksud dari mengembangkan kemampuan di atas yaitu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan teknik dan metode pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran aqidah akhlaq.

⁴²Asnadi, Guru aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus, wawancara pribadi pada tanggal 27 April 2016

⁴³Observasi kelas oleh peneliti pada tanggal 4 Mei 2016

⁴⁴M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Rajawali Pres, Jakarta, 2013, hlm, 14

Ketika terjadi proses kegiatan belajar mengajar sasaran utamanya adalah hasil belajar, karena teknik atau metode dikatakan baik atau sesuai apabila mampu membangkitkan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Dalam mata pelajaran aqidah akhlaq banyak materi-materi yang perlu diajarkan secara mendalam, untuk itu teknik opini teman dan metode *brainstorming* sangat efektif dalam pembelajaran.

Apabila dikaitkan dengan konteks di atas, teknik opini teman dan metode *brainstorming* sangat cocok digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran yang menuntut keterampilan khusus. Pada pengamatan awal peneliti melihat bahwa teknik opini teman dan metode *brainstorming* digunakan dalam pembelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Aqidah akhlaq mempunyai peranan penting dalam mendidik anak untuk melakukan ajaran norma dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara menurut agama Islam. Selain itu, penggunaan teknik opini teman dan metode *brainstorming* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengungkapkan ide atau pendapat pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

Berawal dari hal inilah, maka peneliti akan mengadakan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Teknik Opini Teman dan Metode *Brainstorming* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

Mengenai alasan peneliti memilih MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus sebagai tempat penelitian yaitu peneliti lebih mudah untuk melakukan penelitian dan pengamatan dalam menyelesaikan skripsi tersebut karena peneliti dekat dengan lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan teknik opini teman, metode *brainstorming* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Adakah pengaruh penerapan teknik opini teman terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh penerapan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
4. Adakah pengaruh antara penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan teknik opini teman dan metode *brainstorming* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus.
2. Mengetahui pengaruh antara penerapan teknik opini teman terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus.
3. Mengetahui pengaruh antara penerapan metode *brainstorming* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus.
4. Mengetahui pengaruh antara penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq di MA NU Miftahul Falah Dawe Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian, jika penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* terlaksana dengan baik, maka akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan baik pula.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penerapan teknik opini teman dan metode *brainstorming* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq dengan menggunakan teknik opini teman dan metode *brainstorming*.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlaq dengan menggunakan teknik opini teman dan metode *brainstorming*.